

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Model Teoritis

2.1.1 Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Semua unsur yang dipakai dalam mendukung kegiatan belajar dikelas disebut sebagai bahan ajar. Penggunaan bahan dalam sistem pembelajaran mampu secara langsung mempengaruhi motivasi, ketertarikan, dan perhatian peserta didik (Halimsyah, 2021:3). Bahan ajar merupakan rangkaian bahan pembelajaran yang dimanfaatkan pendidik untuk menyokong peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Bahan ajar bisa berbentuk buku bacaan, buku kerja (LKS), atau tayangan (Kosasih, 2021:1).

Menurut Feriyansyah et al., (2020:47) bahan pengajaran mencakup segala wujud bahan yang digunakan oleh pendidik guna mendukung kegiatan belajar. Sedangkan menurut Sitohang et al., (2022:1) bahan ajar yang ditata secara terstruktur yang menguraikan pendekatan pembelajaran yang harus diikuti, mendorong pembelajaran pada peserta didik, mengantisipasi kesulitan belajar melalui bimbingan, latihan, dan rangkuman.

Dalam Al-Qur'an, terdapat pula penggunaan media atau bahan pembelajaran sebagai pendorong pembelajaran, seperti yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 44, di mana Allah berfirman:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ۚ

Artinya: “(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *adz-Dzikir* (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan”.

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah Jilid 7, Surah An-Nahl ayat 44 menjelaskan tentang peran penting wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman utama bagi manusia. Ayat ini menegaskan bahwa Nabi diberikan tanggung jawab untuk menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur’an kepada umatnya “Para rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa keterangan-keterangan yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pula zuber yakni kitab-kitab yang mengandung ketetapan-ketetapan hukum dan nasihat-nasihat yang seharusnya menyentuh hati, dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikir* yakni al-Qur’an, agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka yakni al-Qur’an itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa berpikir lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukrawi mereka” (Shihab, 2002:237-240). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an atau *adz-Dzikir* disebut sebagai media atau bahan pembelajaran yang berisi petunjuk-petunjuk Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW.

Selain dari Al-Qur’an, terdapat pula hadis yang berkaitan dengan media atau bahan pembelajaran, di mana Rasulullah SAW memberikan petunjuk langsung mengenai cara-cara yang efektif dalam menyampaikan ilmu, yaitu:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي أَفْلَحَ
 الْهَمْدَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زُرَيْرٍ يَعْنِي الْغَافِقِيَّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي
 يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي
 (رواه ابوداود)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id berkata, telah menceritakan kepada kami al-Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Aflah Al Hamdani dari Abdullah bin Zurair yaitu al-Ghafiqi bahwasanya ia mendengar Ali bin Abi Thalib ra, “Rasulullah pernah mengambil sutera lalu meletakkannya pada sisi kanannya, dan mengambil emas lalu meletakkannya pada sisi kirinya. Kemudian beliau bersabda: “Sesungguhnya dua barang ini haram bagi umatku yang laki-laki”. (HR. Abu Dawud)

Dalam hadis ini menunjukkan betapa pentingnya penggunaan media atau bahan pembelajaran yang konkret dalam menyampaikan pesan atau ajaran. Rasulullah SAW. menggunakan sutra dan emas sebagai media yang nyata, yang dipegang langsung di tangan kiri dan kanan beliau, untuk menjelaskan larangan bagi kaum laki-laki dalam menggunakan kedua benda tersebut. Pendekatan ini memperjelas ajaran beliau dan memudahkan para sahabat dalam memahami dan mengingat larangan tersebut. Dengan demikian, penggunaan media ataupun bahan

pembelajaran yang relevan dan nyata dapat sangat efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan jelas bagi para peserta didik (Abidin, 2018:116).

Ketika bahan ajar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, apakah sudah sesuai pada perkembangan serta karakteristiknya (Wandini et al., 2020:109). Bahan ajar memudahkan guru menyampaikan pelajaran dengan lebih sistematis kepada peserta didik untuk meraih keterampilan yang sudah ditentukan (Hasibuan, 2022:80). Efektivitas penggunaan bahan pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan dan modernitas bahan guru yang dipakai ketika kegiatan belajar berlangsung, namun oleh kesesuaiannya pada mata pelajaran yang diajarkan (Rohani, 2020:18).

Untuk mempermudah pemahaman guru dalam membuat persiapan pembelajaran yang efektif, diperlukan pemahaman menyeluruh terkait berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan bahan ajar. Ini mencakup pemahaman tentang esensi, peran, prinsip, serta langkah-langkah pengembangan materi, dan juga mengevaluasi sejauh mana persiapan tersebut memberikan hasil yang efektif (Hidayat & Abdillah, 2019:112). Maka, dapat dikatakan bahan ajar merupakan alat untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar yang berisikan tentang keterampilan, pengetahuan serta sikap yang dirancang guna mencapai sasaran yang terkait dengan kompetensi dasar peserta didik.

2. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sumber daya pengajaran yang dirancang guna mencapai tujuan pendidikan. Kehadirannya membantu memenuhi kebutuhan kompetensi dasar (KD), memudahkan guru menjelaskan topik pembahasan, membagi peluang pada peserta didik dalam mengkaji kembali materi, serta memudahkan peserta didik membuat catatan.

Menurut Greene & Petty dalam (Kosasih, 2021:3) menyebutkan bahan ajar memiliki banyak manfaat, seperti:

- a. Menunjukkan perspektif pengajaran yang unggul dan inovatif serta cara menggunakannya untuk bahan ajar yang disajikan.
- b. Menyuguhkan informasi inti yang beragam, mudah dipahami, dan berlimpah dengan isu-isu relevan, menyesuaikan pada kebutuhan serta minat peserta didik. Hal ini menjadi fondasi untuk merancang aktivitas yang direkomendasikan, di mana keterampilan ekspresif dapat diperoleh dalam konteks yang menyerupai kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan informasi yang terstruktur dan terurut tentang keterampilan ekspresional yang memfokuskan pada isu-isu krusial dalam proses komunikasi.
- d. Menampilkan bersamaan dengan sumber materi pembelajaran tambahan sebagai cara untuk menginspirasi peserta didik.
- e. Memberikan fondasi awal yang penting dan sebagai penopang untuk latihan-latihan serta tugas-tugas praktis lainnya.
- f. Menyediakan alat maupun bahan penilaian dan bahan perbaikan yang tepat dan bermanfaat.

Menurut Kosasih (2021:4) bahan ajar beroperasi secara efektif apabila terpenuhinya semua kebutuhan dari peserta didik maupun pendidik dalam rangka kegiatan belajar mengajar.

- a. Berdasarkan preferensi peserta didik, materi pembelajaran perlu diatur secara terstruktur dan terprogram, dengan tujuan menyediakan pengetahuan dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selanjutnya, bahan ajar harus mampu memotivasi peserta didik untuk menguasai materi dengan memanfaatkan pendekatan serta media tertentu. Bahan ajar juga diharapkan mampu mengembangkan berbagai keterampilan sesuai

dengan kurikulum yang diterapkan. Terdapat pula perlunya mencakup latihan-latihan dan pemecahan masalah sebagai bagian dari bahan ajar, dengan tujuan memberikan penguatan dan evaluasi terhadap pencapaian peserta didik dalam proses belajar mereka.

- b. Dengan mempertimbangkan kepentingan pendidik, bahan pengajaran dirancang untuk menyajikan materi secara terstruktur sesuai dengan persyaratan kurikulum. Di dalamnya, kompetensi dasar dan materi-materi kurikulum disusun secara sistematis. Pemanfaatan bahan ajar membantu guru dalam menetapkan pilihan media, teknik pengajaran, dan alat penilaian yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Kehadiran bahan ajar membuat kegiatan belajar menjadi efisien dikarenakan pendidik tidak perlu menghabiskan waktu untuk menyusun materi atau instrumen evaluasi. Pada konteks ini, peran pendidik yang awalnya sebagai penyaji materi berubah menjadi pengawas yang memilih dan menyusun sumber daya pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

3. Karakteristik Bahan Ajar

Berikut ini unsur-unsur esensial yang perlu diperhatikan dalam bahan ajar mencakup hal-hal berikut a) asal-usul sumber materi ajar; b) sebagai acuan utama suatu mata pelajaran; c) dikelola secara terstruktur, d) simpel; e) mengandung penjelasan istilah (*glossary*) atau kamus kecil; dan f) dilengkapi dengan petunjuk pembelajaran. Menurut pedoman yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, terdapat beberapa ciri khas dalam penulisan modul pembelajaran. Beberapa dari karakteristik tersebut meliputi:

- a. *Self-instructional*, jenis bahan pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk berlatih secara individu. Yang
- b. *Self contained*, yaitu merujuk pada bahan pembelajaran yang mencakup secara keseluruhan unit atau sub unit kompetensi yang dipelajari, termasuk pada satu bahan belajar yang lengkap.
- c. *Stand alone*, yaitu merujuk pada bahan pembelajaran yang dirancang untuk dapat dipakai secara mandiri tanpa menggunakan bahan pembelajaran lainnya.
- d. *Adaptive*, yaitu jenis bahan pembelajaran yang harus adaptif terhadap perkembangan zaman yang semakin maju.
- e. *User friendly*, merujuk pada tampilan semua petunjuk dan informasi dengan cara yang berguna dan mudah dimengerti, serta memberikan kemudahan bagi pengguna (Sitohang et al., 2022:1-3).

4. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Asas-asas yang perlu dicermati saat mempersiapkan bahan pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan konsep yang sederhana dan mudah dipahami serta berfokus pada hal-hal yang konkret.
- b. Mengulang materi akan menambah pengetahuan peserta didik.
- c. Pemberian umpan balik positif dapat menambah wawasan peserta didik.
- d. Keinginan untuk belajar yang kuat menjadi salah satu kunci dalam mencapai keberhasilan.
- e. Pencapaian tujuan belajar mirip dengan mendaki tangga, langkah demi langkah untuk mencapai tingkat ketinggian tertinggi.
- f. Apabila tahu hasil pencapaian yang telah diraih tentunya menyemangati peserta didik agar terus meraih tujuannya.

5. Jenis-jenis Bahan Ajar

Penggolongan bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jenisnya, sebagaimana dikemukakan oleh Heinich, dkk (1996) yang dijelaskan (Sembiring et al., 2022:4) mengklasifikasikan jenis materi pembelajaran ke dalam 5 kategori, yakni:

- a. Bahan pembelajaran yang tidak bergerak, termasuk diagram, tampilan, model maupun gambar.
- b. Bahan pembelajaran yang disajikan, termasuk proyeksi komputer *filmstrips*, *overhead transparencies*, maupun *slide*.
- c. Bahan pembelajaran yang bersifat suara, termasuk *compact disc* maupun kaset.
- d. Bahan pembelajaran yang berupa visual bergerak, termasuk video maupun film.
- e. Bahan pembelajaran yang disampaikan melalui komputer, seperti *Hypermedia*, *Computer-based Multimedia* maupun *Computer Mediated Instruction (CMI)*.

Menurut Rowntree sebagaimana dijelaskan dalam (Sembiring et al., 2022:5), bahwasanya ada 4 (empat) kategori bahan ajar yang dikategorikan berdasarkan sifatnya:

- a. Melalui media cetak, termasuk di antaranya buku, buku kerja siswa, panduan belajar peserta didik, pamphlet, peta, grafik, bahan tutorial, foto, serta materi dari Koran ataupun majalah, dan lainnya.
- b. Melalui media teknologi, yakni kaset audio, *slide*, siaran radio, *filmstrips*, kaset video, video interaktif, multimedia maupun *Computer Based Tutorial (CBT)*.
- c. Melalui proyek maupun praktik, termasuk *kit sains*, wawancara, observasi dan lainnya.
- d. Yang dibutuhkan dalam komunikasi pembelajaran daring atau jarak jauh, contohnya telepon dan konferensi video.

Merujuk pada pandangan kedua ahli di atas, klasifikasi bahan pembelajaran digolongkan pada dua golongan utama, yakni bahan ajar yang bersifat cetak dan bahan ajar yang tidak bersifat cetak.

a. Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar ini memainkan peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Semua tahapan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan mengandalkan bahan ajar cetak sebagai sumber utama. Bahan ajar cetak merupakan kumpulan materi yang berbentuk kertas dan berguna untuk kebutuhan belajar dalam penyampaian informasi. Ada berbagai macam format yang dapat diberikan dalam bahan ajar cetak.

Dari aspek pengajaran, bahan ajar cetak dianggap efektif daripada jenis bahan pembelajaran lainnya karena bahan ajar cetak berfungsi sebagai alat untuk memacu perkembangan kemampuan peserta didik dalam menggunakan penalaran logis untuk memahami fakta dan meresapi prinsip-prinsip baik yang umum maupun yang bersifat abstrak. Sementara itu, dalam penyampaian kualitasnya bahan pengajaran ini mampu memperlihatkan gambar 2D, kata-kata, diagram, angka, notasi musik, dan dapat disajikan dengan ilustrasi warna.

Dari perspektif pengguna, bahan ajar cetak dapat berdiri sendiri. Ini berarti dapat digunakan tanpa perlu perangkat lain, memiliki dimensi yang kecil serta ringan sehingga dapat dibawa, informasi dan data yang disajikan mudah diakses secara langsung, serta mudah dibaca dengan cepat oleh pengguna. Contoh kategori bahan pembelajaran berbentuk cetak mencakup *handout*, modul, buku, *leaflet*, model/maket, Lembar Kerja Siswa (LKS), *wallchart*, foto, serta brosur.

b. Bahan Ajar Non Cetak

Materi pengajaran yang tidak dihasilkan melalui pencetakan pada kertas disebut sebagai bahan ajar non cetak. Sumber pengajaran yang tidak dicetak adalah bahan pembelajaran yang dimanfaatkan oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran konvensional atau daring, atau dapat diakses melalui jaringan internet yang dikelola secara terstruktur oleh pengajar. Kelompok bahan ajar non cetak ini mencakup materi pembelajaran dalam bentuk program audio, video, tampilan (*display*), *Overhead Transparencies* (OHT), dan materi pembelajaran berbasis komputer.

Berdasarkan klasifikasi bahan ajar yang telah dijelaskan, jenis bahan pengajaran yang dikembangkan pada penelitian ini berupa bahan ajar berbentuk cetak yang dirancang berbasis pemecahan masalah. Bahan ajar ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga mereka dapat memahami materi pembelajaran secara efektif. Dengan memanfaatkan bahan ajar ini dalam proses belajar mengajar, peserta didik diharapkan akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mampu memperoleh keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam pemahaman materi.

2.1.2 Pemecahan Masalah

Dalam proses pendidikan, keterampilan peserta didik ditingkatkan melalui penyelesaian masalah, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki. Menurut Polya (1973) dalam (Shodiqin et al., 2020:810), bahwasanya pemecahan masalah merupakan upaya dalam menemukan solusi dari sebuah kesulitan yang dihadapi. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Insyirah ayat 5-8:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۘ

Artinya: “(5) Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (6) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (7) Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain). (8) dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!”

Dalam Tafsir Al-Misbah Jilid 15 dikatakan bahwa setiap kesulitan selalu disusul dengan kemudahan. Ayat di atas bertujuan menjelaskan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten yaitu, “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menanggulangnya”. Seberat apapun kesulitan yang dihadapi, pasti dalam celah-celah kesulitan itu terdapat kemudahan-kemudahan. Ayat di atas juga memiliki pesan agar manusia berusaha menemukan segi-segi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena bersama setiap kesulitan terdapat kemudahan (Shihab, 2002:361-364).

Pemecahan masalah melibatkan penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman sendiri ketika menyelesaikan sebuah permasalahan. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya seoptimal mungkin hingga mencapai pada titik maksimal dari daya tangkapnya (Anas & Simangunsong, 2017:131). Sedangkan dalam Islam, ketika kita menghadapi sebuah masalah, kita dianjurkan untuk melibatkan Allah SWT. di dalamnya dengan melaksanakan shalat istikharah, sebagai wujud permohonan petunjuk dan bimbingan dari-Nya dalam mengambil keputusan yang tepat, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا
الِاسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ، يَقُولُ : إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ

بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ،
 وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ
 وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي
 وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ
 بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي،
 أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ
 حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ. وَيُسَمَّى حَاجَتَهُ

Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah RA, ia berkata: Rasulullah SAW mengajarkan kami istikharah dalam segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami satu surat dari Al-Qur’an. Beliau bersabda, “Jika salah seorang di antara kalian berniat dalam suatu urusan, maka hendaklah ia shalat dua rakaat yang bukan shalat wajib, kemudian berdoalah: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon kekuatan dengan kekuasaan-Mu, dan memohon karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedangkan aku tidak kuasa; Engkau Maha Mengetahui, sedangkan aku tidak mengetahui; Engkau Maha Mengetahui hal-hal yang ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir urusanku (atau beliau mengatakan: dalam waktu dekat atau jangka panjang urusanku), maka takdirkanlah untukku, mudahkanlah jalannya, kemudian berkahilah aku dalam urusan ini. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akhir urusanku (atau beliau

mengatakan: dalam waktu dekat atau jangka panjang urusanku), maka jauhkanlah urusan ini dariku dan jauhkanlah aku darinya. Takdirkanlah yang baik bagiku dimanapun adanya, kemudian jadikanlah aku ridha kepadanya”. (HR. Al-Bukhari)

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan sholat istikharah diharapkan dalam proses pengambilan keputusan kita dapat menghindari sifat subjektif dan mementingkan hawa nafsu. Dengan shalat istikharah pula dapat menghindari kita dari rasa ragu dan memunculkan kemantapan hati dalam memilih suatu alternatif terbaik (Ma'ruf, 2022:89). Dengan demikian, shalat istikharah adalah salah satu cara yang diajarkan oleh Rasulullah SAW untuk meminta petunjuk Allah dalam menghadapi pilihan atau masalah yang sulit serta mengajarkan kepada peserta didik bahwa pemecahan masalah tidak hanya soal memilih opsi yang logis, tetapi juga tentang bagaimana mengambil keputusan dengan bimbingan spiritual, refleksi yang mendalam, dan sikap tawakal kepada Allah.

Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa memecahkan masalah menggunakan prinsip-prinsip ilmiah (Endayani, 2023:52). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang pengetahuan yang terkait dengan masalah serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan sebuah masalah serta mendukung keterampilan dalam mengatur diri sendiri sebagai peserta didik yang mandiri (*self regulated*) (Haidir, 2021:62). Pembelajaran yang berbasis masalah digunakan untuk mendukung peserta didik dalam mendorong keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan mendapatkan pemahaman serta inti dari materi pelajaran (Zunidar, 2019:69).

Pembelajaran berbasis masalah ini dirancang guna merangsang tingkat pemikiran tinggi peserta didik, bukan sekadar menyajikan informasi secara pasif, tetapi lebih menyokong membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan intelektual, mendorong keterampilan berpikir, mandiri dalam

memecahkan masalah. Dengan demikian, kegiatan belajar berbasis masalah memprioritaskan peserta didik sebagai subjek utama dari proses belajar-mengajar.

Dari berbagai perspektif yang disebutkan di atas, pemecahan masalah melibatkan pemanfaatan pengetahuan sendiri guna memecahkan suatu masalah. Ketika menyelesaikan suatu masalah, peserta didik tentunya dapat mengambil tahapan-tahapan yang spesifik. Ketika peserta didik tidak memahami aturan spesifik yang diterapkan maka permasalahan akan muncul dan penyelesaian masalah ini akan menciptakan pemisahan antara situasi saat ini dan hasil yang diharapkan. Untuk mencapai hal ini, perlu upaya memecahkan masalah dengan menggunakan proses berpikir seefisien mungkin. Menurut Polya (1971) yang dikutip oleh (Astutiani et al., 2019:299), terdapat empat indikator dalam pemecahan masalah, yaitu:

1. Identifikasi masalah (*understanding*)
2. Menyusun strategi (*planning*)
3. Melaksanakan rencana (*solving*)
4. Pengecekan kembali terhadap rencana yang dibuat (*checking*)

2.1.3 Bahan Ajar Berbasis Pemecahan Masalah

Bahan ajar berbasis pemecahan masalah adalah bahan ajar yang membantu peserta didik mencari solusi pada sebuah masalah yang nyata dan signifikan dengan mengikuti tahapan mengorganisasikan masalah, mendefinisikan masalah, melakukan eksperimen untuk memperoleh pemahaman, menyajikan hasil, dan kesimpulan (Elviolita Ahmadika et al., 2022:87). Hal ini bertujuan adalah untuk memberikan peserta didik kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang mungkin terjadi dalam aktivitas sehari-hari dengan menemukan solusi yang efektif dan kreatif terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, selain mampu menghadapi tantangan yang muncul, peserta didik juga harus memiliki

kepercayaan diri dan kecakapan dalam mencari jalan keluar yang terbaik dalam situasi apa pun.

Bahan ajar berbasis pemecahan masalah menekankan pada pendekatan ilmiah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peserta didik tidak hanya membatasi diri pada pencatatan dan hafalan materi, tetapi peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses berpikir kritis yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk membuat kesimpulan berdasarkan pemahaman yang dikembangkannya (Hamdunah et al., 2020:100).

Dengan demikian, bahan ajar berbasis pemecahan masalah merupakan bahan ajar yang dapat memfasilitasi dan meningkatkan pembelajaran yang mempermudah pendidik menyampaikan materi pelajaran. Dengan mengaplikasikan bahan ajar yang berfokus pada pemecahan masalah akan memunculkan keragaman pendapat dan mendorong peserta didik untuk tidak hanya menyampaikan gagasan kreatif mereka, tetapi juga untuk melakukan refleksi tentang materi pelajaran yang dipelajari dan cara menghadapi tantangan yang ada.

2.1.4 Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar

Salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh di sekolah dasar adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan aktivitas peserta didik dalam mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis dan menilai informasi serta bukti untuk dapat menyimpulkan suatu masalah (Yusnaldi et al., 2023:32162). Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi akan condong untuk lebih berhati-hati dan teliti dalam mengatasi masalah.

Menurut Ennis (2011) dalam (Daniati et al., 2018:2) keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan bijaksana tentang keyakinan dan keputusan yang akan diambil. Menurut Jacob dan Sam (2008) dalam (Maarif & Rivabiyi, 2021:168), keterampilan peserta didik dalam

memecahkan masalah menggunakan pemikiran yang kritis dapat diukur berdasarkan tahapan kemampuan berpikir kritis mereka dengan tahap klarifikasi, *assessment*, inferensi dan strategi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lebih meningkat ketika mereka dihadapkan pada contoh-contoh tantangan di dunia nyata secara langsung (Satriani et al., 2022:552). Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik tidak timbul secara instan, melainkan memerlukan latihan berkelanjutan, terutama dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis (Asriningtyas et al., 2018:25).

Peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang kuat dapat memperoleh manfaat besar saat dihadapkan dengan masalah dunia nyata baik dalam kehidupan pribadi maupun karier profesional mereka. Keuntungan ini berasal dari keterbukaan peserta didik terhadap berbagai sudut pandang, reflektif dalam mengevaluasi situasi, kritis dalam memperoleh informasi, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga lebih mampu memecahkan masalah, berkomunikasi secara efektif, bekerja dengan baik dalam kelompok, dan memiliki keterampilan interpersonal yang unggul. Semua ini adalah hasil dari keinginan dan dorongan mereka untuk terus belajar, mengasah bakat, dan beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang terus berubah (Haryanti & Febriyanto, 2017:61).

Kemampuan berpikir kritis dalam Islam disebut dengan *tafakur*. Di dalam Al-Quran, anjuran untuk berpikir kritis telah termaktub dalam surah Ali Imran ayat 190-191. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ

يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”*”.

Allah SWT. berfirman dalam QS. Ali Imran ayat 190-191, mengajak manusia untuk berpikir mendalam dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Dalam Tafsir Al-Misbah Jilid 2, mengundang manusia untuk berpikir, karena Sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat di langit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang perbedaannya baik dalam masa, maupun dalam panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni. Mereka adalah orang-orang yang terus-menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi. Dijelaskan bahwa objek zikir adalah Allah, sedang objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan dalam memikirkan Dzat Allah. Hal ini juga berkaitan

dengan sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibn 'Abbas, yang berbunyi:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Artinya : “*Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Zat Allah*”. (H.R Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas) (Shihab, 2002:306-309).

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim melalui Ibnu Abbas. Maksud dari hadis ini adalah mendorong umat Islam untuk merenungkan dan mempelajari ciptaan Allah sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya, namun tidak mencoba memahami Zat Allah yang berada di luar jangkauan akal manusia. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan potensi manusia dan akalnya dalam mencapai pemahaman sepenuhnya tentang Dzat-Nya.

Dari penjelasan mengenai definisi berpikir kritis dapat dinyatakan, berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir yang memerlukan analisis yang lebih kritis terhadap informasi yang tersedia, sehingga dapat menyusun kesimpulan yang akurat. Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis yang baik tidak hanya menanggapi informasi secara sepele, tetapi juga mampu memberikan alasan logis dan mempertanggungjawabkan pendapatnya.

Tabel 2. 1 Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Klarifikasi (<i>Clarification</i>)	1. Peserta didik dapat menyebutkan informasi yang diketahui dalam soal secara tepat 2. Peserta didik dapat menyatakan informasi yang ditanyakan dalam soal secara tepat.
2	Penilaian (<i>Assessment</i>).	1. Peserta didik dapat memilah informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal.

		2. Peserta didik dapat menyebutkan alasan dalam memilih informasi.
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	1. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan informasi yang diketahui atau ditanyakan dengan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal.
4	Strategi (<i>Strategies</i>)	1. Peserta didik dapat menggunakan informasi yang dipilih untuk menyelesaikan soal. 2. Peserta didik dapat menjelaskan setiap langkah yang diambil dalam penyelesaian. 3. Peserta didik dapat menyimpulkan jawaban akhir dengan benar.

(Ni'mah, 2022:121)

Indikator berpikir kritis yang dikembangkan oleh Jacob dan Sam (2008), sebagaimana ditampilkan pada tabel di atas merupakan indikator yang relevan dengan proses pemecahan masalah. Hal ini membuat indikator tersebut sering diadopsi dan digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara efektif.

2.2 Materi Pembelajaran

2.2.1 Toleransi Umat Beragama

Indonesia menjadi pusat lalu lintas perdagangan internasional. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia berada di tengah dua samudra dan dua benua. Salah satu hasilnya adalah pedagang luar yang datang ke Indonesia untuk berdagang dan menyebarkan agama mereka masing-masing. Bangsa India membawa agama Hindu dan Budha. Kemudian saudagar Arab dari Yaman menyebarkan agama Islam, sementara bangsa Eropa menyebarkan agama Kristen dan Katolik serta bangsa Cina menyebarkan agama

Konghucu. Dengan demikian, keberagaman agama sudah ada sejak zaman dahulu. Masing-masing warga Indonesia memiliki hak untuk memeluk kepercayaan dan keyakinannya apapun yang mereka miliki.

Toleransi adalah cerminan sikap dari Bhinneka Tunggal Ika. Toleransi berarti menunjukkan sikap menahan diri, bersabar, membiarkan orang memiliki pendapat yang berbeda, dan terbuka terhadap orang yang berbeda pendapat. Toleransi didasarkan pada hati nurani, iman, penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, dan keikhlasan terhadap perbedaan. Misalnya pilihan agama, pilihan keyakinan dan lain sebagainya.

Indonesia adalah negara yang majemuk. Masyarakatnya mempunyai keanekaragaman suku, budaya, adat, dan agama. Semuanya hidup berdampingan, saling membantu, dan bekerja sama. Ini berkaitan pada kalam Allah terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 sebagai pedoman untuk menerapkan sikap toleransi umat agama, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”*.

Toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam keagamaan. Kebersamaan, kerukunan, dan kesadaran akan perbedaan ialah salah satu hal yang bisa dilaksanakan untuk menciptakan perspektif toleran. Kita tidak

boleh bersikap tidak adil terhadap mereka yang menganut agama lain atau memaksakan agama mereka kepada orang lain.

Toleransi agama dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari kita. Misalnya, kita dapat bersosialisasi dengan setiap orang tanpa membeda-bedakan agama mereka. Memberikan penghormatan dan kebebasan pada teman kita yang berbeda agama tanpa diskriminasi atau ejekan. Oleh karena itu untuk mencapai perdamaian, kenyamanan, dan kesejahteraan bersama setiap orang memiliki hak yang sama serta layak diperlakukan dengan adil.

2.3 Penelitian Relevan

Berikut ini beberapa studi yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

2.3.1 Hasil penelitian Nasrul (2018), yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Model Problem Based Learning Di Kelas IV Sekolah Dasar” dengan model pengembangan 4-D menunjukkan bahwa rata-rata validasi bahan pengajaran sebesar 3,8. Adapun praktikalitas bahan ajar dikategorikan sangat praktis dan pencapaian hasil belajar peserta didik sebesar 78,6%, menandakan bahan ajar tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Ayu, dkk (2019) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Problem Based Learning Kemampuan Pemecahan Masalah Materi SPLTV” dengan model ADDIE. Setelah melalui percobaan I dan II, ditemukan bahwa bahan ajar memberikan hasil yang efektif. 70% peserta didik yang ikut serta dalam tes kemampuan pemecahan masalah berhasil mencapai skor paling kecil 75. Tingkat pencapaian belajar tes kemampuan pemecahan masalah mencapai 75%.

2.3.3 Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Rusnilawati & Gustiana (2017) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Elektronik (BAE) Berbantuan Flipbook Berbasis Keterampilan Pemecahan Masalah Dengan

Pendekatan CTL Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar” dengan model penelitian 4-D, hasil menunjukkan pencapaian dari bahan ajar yang dihasilkan sangat praktis dan berhasil. Evaluasi kepraktisan bahan ajar oleh peserta didik sebesar 62,5 tergolong baik, sementara evaluasi oleh pendidik sebesar 25,5 tergolong sangat baik. Dalam aspek materi, penilaian mencapai 13,5 tergolong sangat baik, pada aspek bahasa mencapai 35 tergolong sangat baik, dan pada aspek ketertarikan dan pengaruh mencapai 35 tergolong sangat baik. Ketuntasan hasil tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada posttest mencapai 92,9%.

Beberapa model di atas, terdapat perbedaan dari masing-masing penelitian. Dari penelitian-penelitian di atas terdapat bahan ajar berbasis pemecahan masalah sebagai alat uji coba yang menghasilkan solusi dalam meningkatkan ketuntasan hasil belajar. Maka dari itu berdasarkan penelitian-penelitian ini peneliti akan membuat suatu pengembangan yang sedikit berbeda yakni untuk menguji apakah bahan ajar berbasis pemecahan masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PPKn, dimana penelitian ini dilakukan di MIN 4 Kota Medan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN